

4.3 Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

4.1 Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu penilaian berdasarkan pada suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pertanyaan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa. PBK merupakan sebagian dari evaluasi dan merupakan komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Tujuan umum PBK adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secara khusus tujuan PBK adalah untuk memberikan (a) informasi tentang kemajuan belajar, (b) informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut; (c) motivasi belajar siswa, dan melakukan bimbingan yang lebih tepat. PBK hendaknya menjamin bahwa hasil kerja siswa dan pencapaian belajarnya dapat diidentifikasi.

Fungsi PBK bagi siswa dan guru adalah untuk membantu (a) siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju; (b) siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya; (c) guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai atau tidak; dan (d) guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

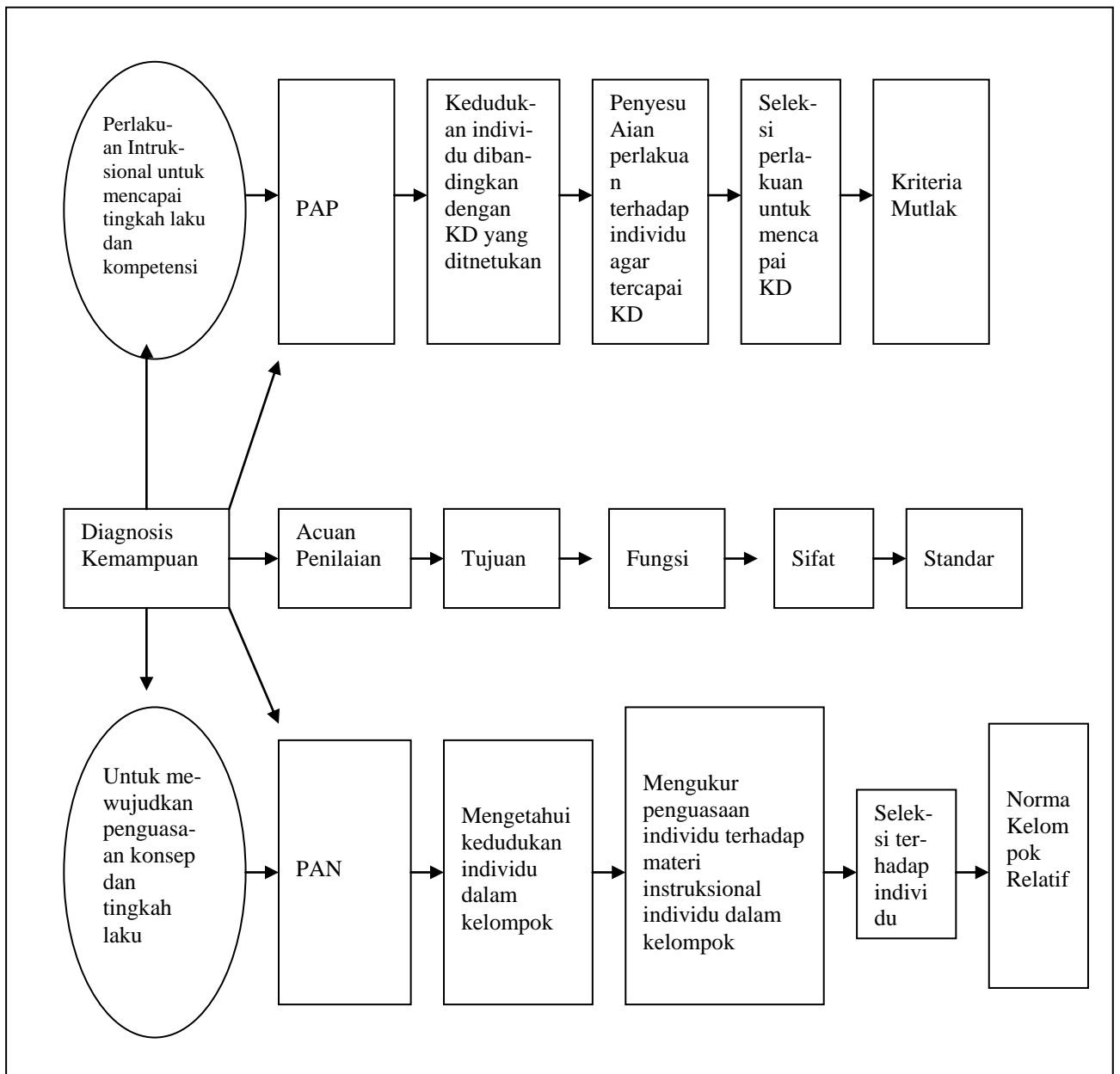
4.2 Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip-prinsip umum PBK adalah (a) valid, (b) mendidik, (c) berorientasi pada kompetensi, (d) adil dan objektif, (e) terbuka, (f) berkesinambungan, (g) menyeluruh, dan (h) bermakna. Pada segi lain ada dua prinsip khusus PBK: **Pertama**, apapun jenis penilaian harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Prinsip ini berimplikasi pada pelaksanaan PNK yang hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam, semua siswa mempunyai kesempatan dan mendapat perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses PBK; siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam PBK, dan kriteria membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali. **Kedua**, setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa prosedur PBK harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas; prosedur PBK dan catatan hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM dan tidak mengambil waktu yang berlebihan, catatan harian harus mudah dibuat, jelas, dan mudah dipahami, informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya; penilaian pencapaian belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya; klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan sehingga mendapat bimbingan dan bantuan belajar yang wajar, hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan bagi pencapaian belajar siswa; penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran yang

efektif, peningkatan keahlian guru, dan pelaporan penampilan siswa kepada orang tua atau wali.

4.3 Acuan Penilaian Berbasis Kelas

Acuan yang digunakan dalam PBK dapat dilihat pada gambar berikut ini.



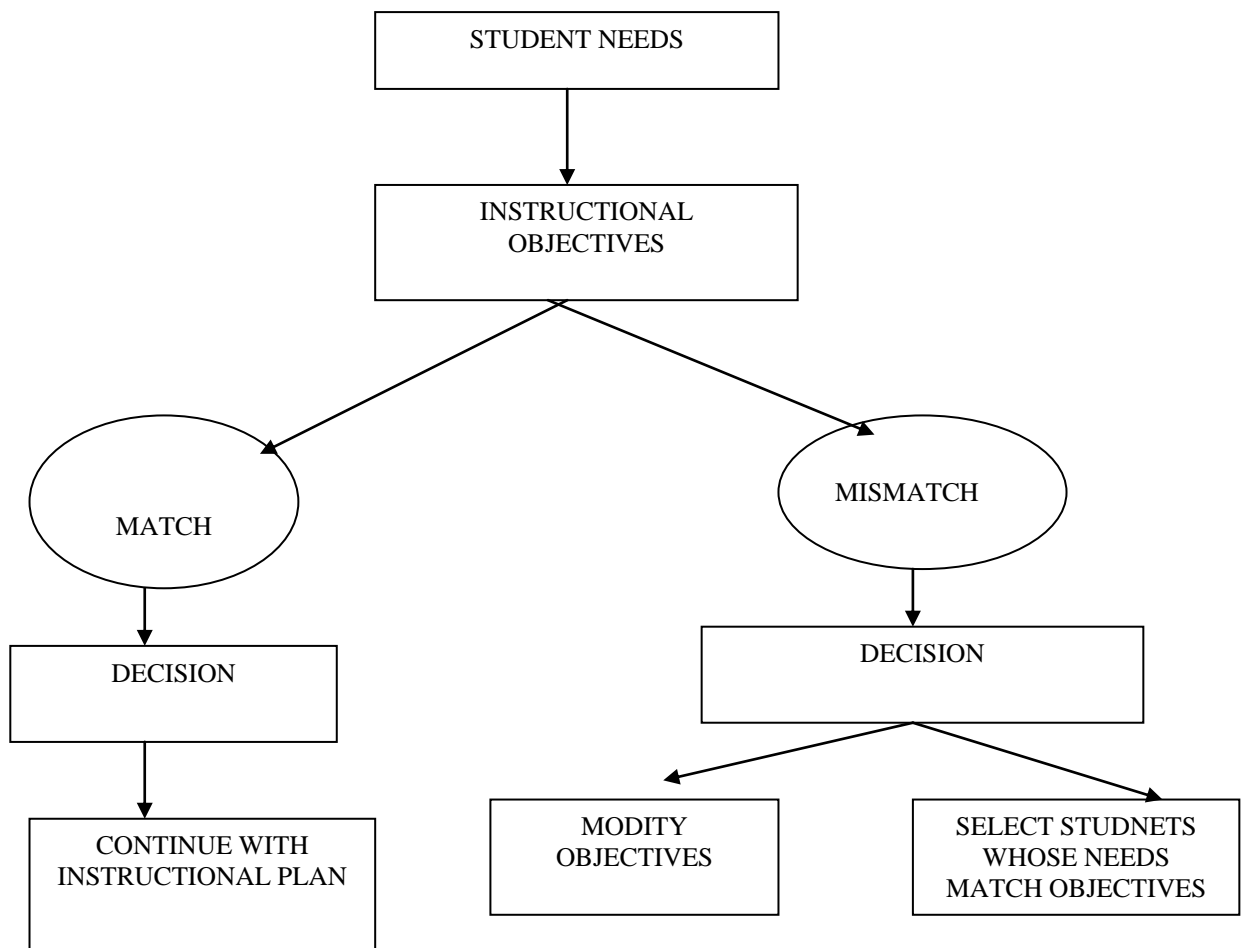
Gambar 1: Acuan Penilaian Berbasis Kelas

Keterangan: PAP = Penilaian Acuan Patokan
PAN = Penilaian Acuan Norma
KD = Kompetensi Dasar

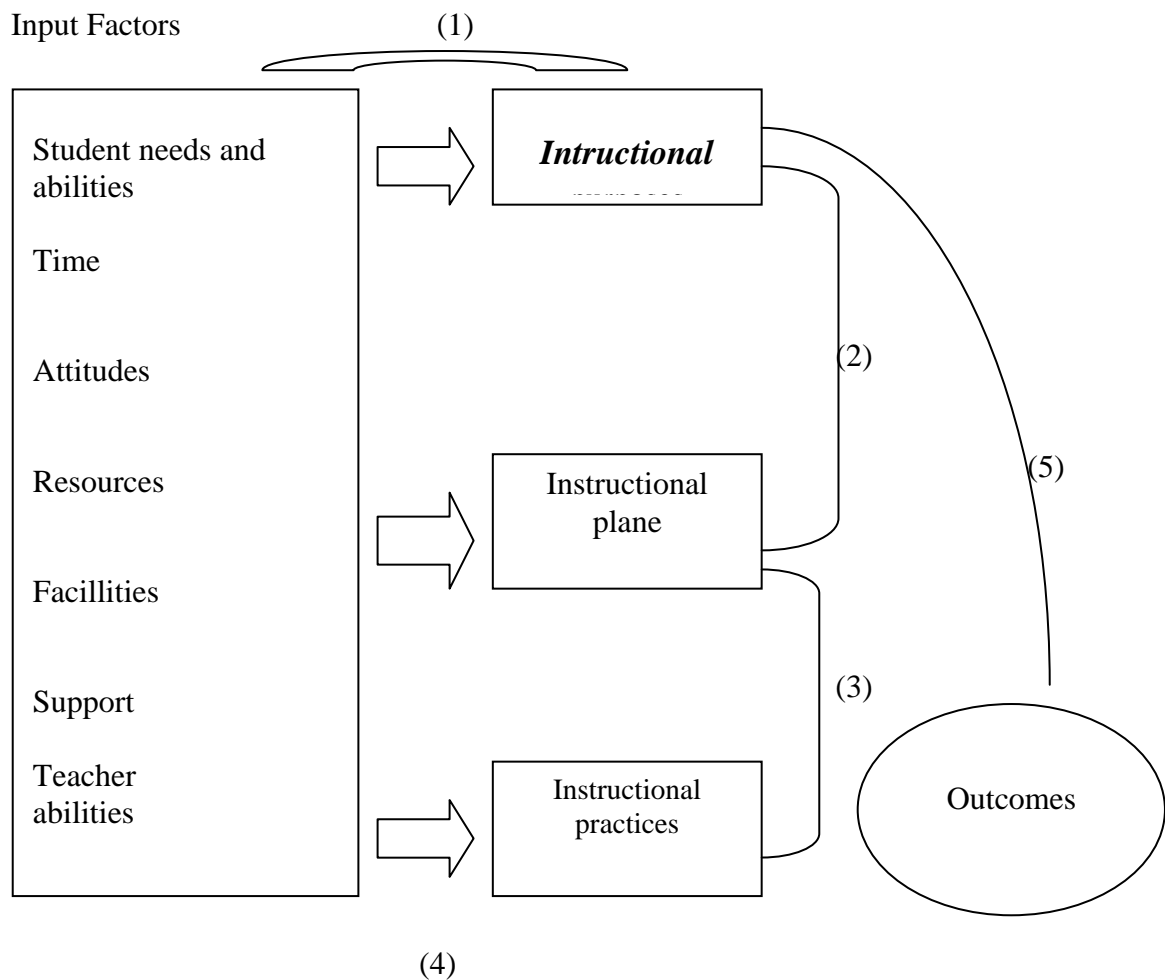
Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi siswa dituntut memiliki kemampuan dari hasil perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran dan kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh sebab itu, dalam PBK lebih tepat apabila menggunakan penilaian acuan patokan (PAP).

4.4 Strategi Penilaian Berbasis Kelas

Di bawah ini disajikan dalam gambar 2 tentang bagaimana cara kita dalam mengambil suatu keputusan dalam PBK ((Richards, Ed.; 1998:41).



Strategi PBK terdiri atas lima langkah, yaitu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



(Richards, Ed.; 1998:43)

4.4 Kompetensi Berbahasa

Richard (1987:49) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa meliputi (1) pengetahuan mengenai gramatika dan kosakata, (2) pengetahuan mengenai kadiah-kaidah berbicara, (3) pengetahuan mengenai

bagaimana cara menggunakan dan memberi respons terhadap tindak-tutur, dan (4) pengetahuan mengenai bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan. Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa komponen-komponen kompetensi komunikatif meliputi (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi sociolinguistik, (3) kompetensi wacana, dan (4) kompetensi strategi.

Bachman (1990:87) menyebutnya bukan kompetensi komunikatif, tetapi kompetensi bahasa (*language competence*), yang meliputi (1) kompetensi organisasi dan kompetensi pragmatik. Kompetensi organisasi diklasifikasi lagi menjadi (a) kompetensi gramatikal dan (b) kompetensi wacana. Kompetensi pragmatik pun diklasifikasi menjadi (a) kompetensi *illocutionary competence* dan (b) kompetensi sociolinguistik.

Kompetensi gramatikal menurut Bachman adalah kemampuan berbahasa dalam hal penguasaan dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa, seperti kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan pembentukan bunyi/sistem penulisan. Sedangkan kompetensi wacana (*textual competence*) yaitu kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa dalam aspek kekohesifan dan kekoherenan. *Illocutionary competence* mencakupi pemakaian bahasa yang berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa, seperti fungsi regulasi, fungsi heuristik, fungsi ideasional, fungsi imajinasi, fungsi personal, fungsi interpersonal, dan fungsi instrumental. Kompetensi sociolinguistik meliputi kemahiran berbahasa dalam hal *sensitivity to dialect or variety*, *sensitivity to register*, *sensitivity to naturalness*, dan *references and figurative speech*.

Selanjutnya Littlewood (1981) mengemukakan bahwa ada dua jenis kompetensi komunikatif, yaitu pra komunikatif dan komunikatif. Yang dimaksud

dengan kompetensi pra komunikatif adalah kemampuan berbahasa dalam aspek kompetensi struktural dan kuasi komunikatif; sedangkan kompetensi komunikatif meliputi kemampuan berbahasa dalam aspek komunikatif fungsional dan interaksi sosial.

Untuk dapat menyusun suatu tes Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik dan terukur, pengembang tes perlu memperhatikan dan mempelajari dimensi-dimensi tes bahasa, yaitu (1) dimensi tujuan tes bahasa, (2) dimensi bentuk stimulus tes, (3) dimensi bentuk respons tes, (4) dimensi isi tes, (5) dimensi kemampuan teres, (6) dimensi teknik tes, dan (7) dimensi reliabilitas dan validitas tes.

Dimensi tujuan tes bahasa meliputi empat jenis, yaitu tes pencapaian atau tes kemajuan, tes sikap, tes diagnostik, dan tes penempatan.

Dimensi bentuk stimulus tes adalah satu runtunan stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes bahasa perlu diperhatikan bentuk stimulus yang perlu dirancang oleh pengembang tes. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi bentuk respons merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam merespons stimulus yang diberikan oleh penguji. Respons yang diberikan oleh siswa dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi isi tes bahasa berupa tes terpenggal dan tes terpadu. Tes terpenggal merupakan tes yang hendak mengukur kemampuan siswa dalam menguasai ejaan dan tanda baca atau penguasaan kosa kata tertentu. Tes terpadu mengukur keseluruhan kemampuan siswa berbahasa sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menekankan aspek komunikatif, maka tes bahasa Indonesia pun harus mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa untuk kepentingan komunikasi. Kemampuan komunikatif siswa yang dimaksudkan adalah kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteks.

4.5 Tes Bahasa Indonesia

4.6.1 Tes Struktur dan Kosakata

Struktur bahasa adalah unsur bahasa yang berupa kaidah yang mengatur susunan suatu bahasa; mulai dari bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Respons yang diharapkan dalam tes struktur ini adalah penggunaan kaidah struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Struktur bahasa yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah bahasa yang normatif.

Tes struktur bahasa adalah teknik pengukuran untuk mengumpulkan informasi dalam rangka evaluasi penguasaan peserta didik terhadap struktur bahasa yang dipelajarinya. Tes struktur dapat dilakukan dengan pendekatan terpilah dan terpadu. Kedua pendekatan tes struktur ini memiliki kekurangan dan kelebihan, akan tetapi sebaiknya dalam pengukuran struktur bahasa lebih baik keduanya digunakan.

Tes struktur bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah-sekolah (SMP-SMU) dewasa ini menggunakan pendekatan terpilah (*discrete-point approach test*), seperti yang kita ketahui dalam ulangan harian, ulangan umum, ujian sekolah, EBTA atau EBTANAS.

Agar tes struktur bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah benar-benar dapat menggambarkan hasil belajar siswa seperti yang dituntut dalam kurikulum

melalui pendekatan pengajaran bahasa yang komunikatif, maka seyogianya tes struktur bahasa Indonesia dilaksanakan sebagai berikut.

a) Menggunakan kedua macam pendekatan tes bahasa (terpilah dan terpadu).

Melalui pendekatan terpadu misalnya tes struktur bahasa dipadukan dengan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif, seperti “tes penguasaan struktur bahasa melalui menulis atau mengarang”. Keuntungan yang kita peroleh ialah siswa dihadapkan pada perbuatan berbahasa yang aktual (otentik) juga bersifat komunikatif. Sedangkan dengan pendekatan terpisah, seperti yang lazim digunakan, yaitu melalui melengkapi kalimat dengan menggunakan bentuk kata, memilih kalimat yang benar, menafsirkan arti bentuk kata dan kalimat, menyusun kalimat yang susunannya kacau, menyempurnakan bentuk kata, dan mengubah bentuk kalimat.

b) Ranah yang harus diutamakan dalam tes struktur adalah ranah aplikatif, analisis, sintesis, dan evaluasi.

c) Pada tes struktur yang menggunakan pendekatan terpisah sebaiknya tidak hanya jenis pilihan berganda, akan tetapi menggunakan jenis isian dan esai terbatas.

d) Sampel struktur bahasa yang dipilih sebagai bahan tes sebaiknya struktur yang dapat mewakili (representatif) struktur-struktur bahasa Indonesia yang lainnya.

Tes kosa kata adalah teknik pengukuran untuk mengumpulkan informasi dalam rangka mengevaluasi penguasaan kosa kata individu dalam suatu bahasa, baik kosa kata aktif maupun kosa kata pasif. Oleh karena kosa kata merupakan unsur bahasa yang terpisah (*separated object*), maka tesnya pun menggunakan pendekatan terpisah. Akan tetapi, tuntutan Kurikulum 1994, sebaiknya tes kosa kata bahasa Indonesia menggunakan pendekatan terpadu.

Ada dua masalah yang dihadapi dalam tes kosa kata, yaitu (1) dalam menentukan kosa kata yang akan diteskan atau respons kosa kata mana yang harus distimulus, (2) jumlah kosa kata yang tidak jelas, dan (3) menentukan jenis tes yang akan digunakan.

4.6.2 Tes Berbicara

Tes berbicara adalah teknik pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang (siswa) dalam keterampilan berbicara. Informasi ini akan dipakai untuk menentukan nilai keterampilan berbicara.

Pada umumnya tes berbicara bukan hanya tes lisan melainkan juga tes perbuatan/penampilan, yakni tes nonverbal. Ini berarti yang dinilai bukan hanya perbuatan berbicara, melainkan juga proses/perbuatan dalam menghasilkan pembicaraan itu. Untuk itu, teknik tes berbicara dibantu oleh teknik observasi: penguji mengamati (bukan hanya mendengarkan) bagaimana peserta tes (testee) berbicara. Hal ini berlaku pada tes berbicara yang dilakukan secara langsung (*direct oral performance testing*).

Sebuah tes keterampilan terpadu, tes berbicara memadukan sejumlah komponen untuk dijadikan sasaran tes, yaitu (1) bahasa lisan yang digunakan, (2) isi pembicaraan, (3) teknik dan penampilan.

Teknik tes berbicara dapat digunakan dengan teknik bercakap-cakap, tanya jawab, wawancara, diskusi, debat, bermain peran, bercerita, berpidato, berceramah, laporan, dan teknik membacakan (membaca nyaring).

4.6.3 Tes Menulis/Mengarang

Ada dua metode yang sering digunakan dalam pengukuran kemampuan menulis atau mengarang, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Halim, 1982:115-116). Metode langsung merupakan tes keterampilan menulis langsung dilaksanakan dengan cara pelaksana tes (guru) langsung menyuruh siswa atau peserta tes menulis atau mengarang topik-topik atau judul-judul karangan tertentu. Keunggulan metode langsung adalah (a) dapat mengukur kemampuan tertentu (kemampuan menyusun, menghubungkan serta memakai bahasa yang dikarangnya dapat lebih efektif, (b) mempunyai potensi untuk mendorong peserta mengerjakan tugasnya sebaik-baiknya; dan (c) lebih mudah dan lebih cepat mempersiapkannya. Sedangkan kekurangannya adalah (a) hasilnya kurang dapat dipercaya, karena teknik penyekorannya subjektif, (b) penulis akan dapat menghindari kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dirasakannya sukar; dan (c) pemeriksaan hasil tes memerlukan waktu yang lama.

Metode tidak langsung adalah cara mengukur keterampilan menulis dengan mempergunakan tes bentuk objektif (misalnya bentuk pilihan berganda). Hasilnya dipergunakan untuk memperkirakan keterampilan menulis yang sebenarnya. Tes demikian disebut juga tes kemampuan dasar menulis (*writing ability*).

Menurut temuan beberapa peneliti, seperti Breland, Colon & Bogosa (1976), Breland & Gayner (1979), dan Moss, Cols (1981) ternyata hasil pengukuran metode langsung dengan metode tidak langsung itu umumnya mempunyai korelasi yang tinggi (Stinggins: 1982:347).

Richard (1987:49) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif dalam

pembelajaran bahasa meliputi (1) pengetahuan mengenai gramatika dan kosakata, (2) pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbicara, (3) pengetahuan mengenai bagaimana cara menggunakan dan memberi respons terhadap tindak-tutur, dan (4) pengetahuan mengenai bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan. Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa komponen-komponen kompetensi komunikatif meliputi (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi sosiolinguistik, (3) kompetensi wacana, dan (4) kompetensi strategi.

Bachman (1990:87) menyebutnya bukan kompetensi komunikatif, tetapi kompetensi bahasa (*language competence*), yang meliputi (1) kompetensi organisasi dan kompetensi pragmatik. Kompetensi organisasi diklasifikasi lagi menjadi (a) kompetensi gramatikal dan (b) kompetensi wacana. Kompetensi pragmatik pun diklasifikasi menjadi (a) kompetensi *illocutionary competence* dan (b) kompetensi sosiolinguistik.

Kompetensi gramatikal menurut Bachman adalah kemampuan berbahasa dalam hal penguasaan dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa, seperti kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan pembentukan bunyi/sistem penulisan. Sedangkan kompetensi wacana (*textual competence*) yaitu kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa dalam aspek kekohesifan dan kekoherenan. *Illocutionary competence* mencakupi pemakaian bahasa yang berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa, seperti fungsi regulasi, fungsi heuristik, fungsi ideasional, fungsi imajinasi, fungsi personal, fungsi interpersonal, dan fungsi instrumental. Kompetensi sosiolinguistik meliputi kemahiran berbahasa dalam hal *sensitivity to dialect or variety, sensitivity to register, sensitivity to naturalness*, dan *references and figures of speech*.

Selanjutnya Littlewood (1981) mengemukakan bahwa ada dua jenis kompetensi komunikatif, yaitu pra komunikatif dan komunikatif. Yang dimaksud dengan kompetensi pra komunikatif adalah kemampuan berbahasa dalam aspek kompetensi struktural dan kuasi komunikatif. Sedangkan kompetensi komunikatif meliputi kemampuan berbahasa dalam aspek komunikatif fungsional dan interaksi sosial.

Untuk dapat menyusun suatu tes bahasa Indonesia yang baik dan terukur, pengembang tes perlu memperhatikan dan mempelajari dimensi-dimensi tes bahasa, yaitu (1) dimensi tujuan tes bahasa itu, (2) dimensi bentuk stimulus tes, (3) dimensi bentuk respons tes, (4) dimensi isi tes, (5) dimensi kemampuan terdes, (6) dimensi teknik tes, dan (7) dimensi reliabilitas dan validitas tes.

Dimensi tujuan tes bahasa meliputi empat jenis, yaitu tes pencapaian atau tes kemajuan, tes sikap, tes diagnostik, dan tes penempatan.

Dimensi bentuk stimulus tes adalah satu runtunan stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes bahasa perlu memperhatikan bentuk stimulus yang perlu dirancang oleh pengembang tes. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi bentuk respons merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam merespons stimulus yang diberikan oleh penguji. Respons yang diberikan oleh siswa dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi isi tes bahasa berupa tes terpecah dan tes terpadu. Tes terpecah merupakan tes yang hendak mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan ejaan dan tanda baca atau penguasaan kosa kata tertentu. Tes terpadu mengukur

keseluruhan kemampuan siswa berbahasa sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan aspek komunikatif, maka tes bahasa Indonesia pun harus mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa untuk kepentingan komunikasi. Kemampuan komunikatif siswa yang dimaksudkan adalah kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteks. Indikator kemampuan yang dites itu adalah tingkat kompetensi komunikatif.

Dimensi teknik tes bahasa meliputi dikte, esei (mengarang), wawancara, pilihan berganda, tes rumpang (*cloze test*), dan terjemahan.

Tes bahasa yang baik adalah tes yang memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi.